

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Pemilihan objek penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* yakni teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu yang dapat memberikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka jumlah bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah diperoleh jumlah sampel sebanyak 10 bank (total sampel = $10 \times 3 = 30$). Adapun formulasi pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank konvensional yang memiliki unit usaha syari'ah yang terdaftar di Bank Indonesia mulai tahun 2009-2011	29
2	Bank konvensional yang memiliki unit usaha syari'ah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2009-2011	17
3	Bank yang mempublikasikan Annual Report berturut-turut selama tahun 2009-2011	10
4	Data tawaran beli (Bid) dan tawaran jual (Ask) saham tersedia selama periode 2009-2011	10
5	Jumlah sampel yang digunakan	10

Sumber : Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti

Dari tabel di atas, dapat di lihat bahwa jumlah bank yang memenuhi kriteria sampel untuk masing masing tahun adalah 10 bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah. Dikarenakan periode penelitian ini adalah 3 tahun yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011, maka jumlah data secara keseluruhan sebanyak 30 emiten. Adapun profil singkat bank yang termasuk dalam penelitian sebagai berikut:

a. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Didirikan pada tahun 1946, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (“BNI”) adalah bank pertama yang dimiliki sepenuhnya oleh Pemerintah Indonesia. Pada awalnya BNI berfungsi sebagai bank sentral Republik Indonesia yang baru merdeka sebelum menjadi bank komersial di tahun 1955. Pada tahun 2000, BNI Syariah merupakan salah satu layanan perbankan syariah yang terdepan di Indonesia.

BNI Syariah menawarkan produk-produk berbasis syariah, seperti tiga pilihan produk simpanan: iB Giro, iB Tabungan, iB Deposito. Produk pembiayaan unggulan iB Griya, iB Wira Usaha, Gadai Emas (Rahn). BNI Syariah juga menawarkan kartu pembiayaan berbasis Syariah yang inovatif, Hasanah Card, yang berhasil meraih penghargaan sebagai Pioneerin Islamic Credit Card dari majalah Property & Bank.

Pada tahun 1996, BNI menjadi bank BUMN pertama yang melaksanakan Penawaran Umum Saham Perdana dengan mencatatkan 25% sahamnya di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia).

b. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (“BRI”, “Bank”, atau “Perseroan”) merupakan salah satu bank terbesar dan tertua di Indonesia yang berdiri sejak 16 Desember 1895. BRI menjadi Perseroan Terbuka pada 10 November 2003 dan mencatatkan 30% sahamnya di Bursa Efek Jakarta, kini Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kode saham BBRI. Saat ini saham Perseroan tergabung dalam indeks saham LQ45 dan termasuk salah satu saham *blue chip* di BEI.

Pada tahun 2008, tepatnya pada tanggal 16 oktober 2008. BRI memiliki unit usaha syariah. Pada penghujung 2009, Pemerintah Republik Indonesia memiliki 56,77% saham dan sisanya dimiliki oleh masyarakat pemodal. Nilai kapitalisasi pasar saham BRI pada akhir tahun 2009 mencapai Rp94,37 triliun atau sekitar 4,82% dari total kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia.

c. Bank Tabungan Negara (Persero)

Bank BTN tetap fokus pada inti bisnisnya sejak 1976 sebagai penyedia kredit perumahan dan menjadi *market leader* dalam pembiayaan perumahan hingga saat ini. Fokus bisnis ini juga ditegaskan dengan memelopori sekuritisasi aset di Indonesia melalui Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragunan Aset (KIK EBA) pada 2009. Kinerja Bank BTN terus bertumbuh dan pada tahun 2009 berhasil masuk dalam jajaran 10 bank terbesar di Indonesia dari sisi jumlah aset dan jumlah kredit yang disalurkan.

Pada tahun 2005, membuka unit usaha syari'ah. Tahun 2009, Bank BTN menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan sekuritisasi aset melalui pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif Efek Beragunan Aset (KIK-EBA) di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun yang sama, Bank BTN melepaskan 2.360.057.000 lembar saham, setara dengan 27,08% dari total saham Bank BTN, dan tercatat sebagai emisi IPO terbesar di tahun 2009 dengan nilai dana sebesar Rp 1,888 triliun.

d. Bank Internasional Indonesia Tbk

PT Bank Internasional Indonesia Tbk ("BII atau Bank") didirikan 15 Mei 1959. Pada tahun 1980 BII bergabung dengan PT Bank Pembangunan Untuk Umum 1859 Surabaya. Setelah mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988, BII mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang Bursa Efek Indonesia atau BEI) pada 1989. Sejak menjadi perusahaan publik, BII telah tumbuh menjadi salah satu bank swasta terdepan di Indonesia.

BII Syari'ah menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam pembiayaan maupun pendanaa. Dana pihak ketiga tumbuh 26% hingga mencapai Rp. 333 miliar dan pembiayaan tumbuh 58% mencapai Rp. 434 miliar pada tahun 2009.

e. Bank Bukopin Tbk

Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN) didirikan pada tahun 1970 dengan badan hukum operasi. Pada tahun 1993 bank Bukopin

merubah status badan hukumnya menjadi badan hukum perseroan terbatas dengan nama PT Bank Bukopin.

Dengan berjalannya perkembangan perbankan terutama dalam bidang syariah. PT Bank Bukopin mendirikan unit usaha syariah pada tahun 2001, sehingga berkembang hingga 2006 menjadi perusahaan terbuka.

f. Bank Danamon Indonesia Tbk

Danamon didirikan pada tahun 1956 sebagai Bank KopraIndonesia. Di tahun 1976, nama tersebut kemudian diubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Di tahun 1988, Danamon menjadi bank devisa dan setahun kemudian mencatatkan diri sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta (sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia).

Pada tahun 2007, PT Danamon mendirikan unit usaha syariah. Pembiayaan yang disediakan oleh Danamon Syariah mencapai Rp747 miliar pada tahun 2009. Dari segi pendanaan, jumlah dana pihak ketiga meningkat 4,1% dari Rp708 miliar di tahun 2008 menjadi Rp737 miliar pada tahun 2009. Rasio CASA terhadap total deposit meningkat 500 basis poin menjadi 32% di tahun 2009 dibandingkan 27% di tahun sebelumnya.

g. Bank CIMB Niaga Tbk

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan.

Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Pada tahun 2007, CIMB Niaga mendirikan unit usaha syariah. CIMB Niaga Syariah berhasil menunjukkan kinerja membanggakan di tahun 2009. Aset meningkat dari Rp1,32 triliun di akhir tahun 2008 mencapai Rp1,98 triliun di akhir tahun 2009 atau meningkat 50,37%.

h. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN) mulai di Bandung pada tahun 1959. Pada awalnya bank ini dibentuk untuk melayani kebutuhan para pensiunan personil Angkatan Bersenjata dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer atau BAPEMIL. Nama bank kemudian berubah di tahun 1986 menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional hingga saat ini. Status BTPN pun ditingkatkan dari bank tabungan menjadi bank umum dengan dikeluarkannya izin usaha pada tahun 1993. Di bulan Maret 2008, BTPN menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Bisnis Syariah diproyeksikan akan menjadi mesin pertumbuhan ke tiga BTPN setelah bisnis Pensiun dan bisnis kredit Mikro yang sedang berkembang. Diluncurkan Februari 2008, bisnis Syariah menawarkan berbagai pilihan produk, termasuk Tabungan Syariah Citra iB, Deposito Syariah dan produk pembiayaan Syariah.

i. Bank OCBC NISP Tbk

PT Bank OCBC NISP Tbk (dikenal sebagai “Bank OCBC NISP” atau “Bank”) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP kemudian berkembang menjadi bank yang *solid* dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990 dan menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994.

Pada tanggal 12 Oktober 2009 dengan seizin Bank Indonesia telah diluncurkan Unit Usaha Syariah (UUS). Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, UUS telah melaksanakan kegiatan usaha sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perbankan Syariah dengan menerapkan Prinsip Syariah dan prinsip kehati-hatian.

j. Bank Permata Tbk

PermataBank dibentuk sebagai hasil merger dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyelamatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank

Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Di tahun 2004, Standard Chartered Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran di dalam organisasi. Selanjutnya, sebagai wujud komitmennya terhadap PermataBank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,03% pada 2010.

Dengan makin berkembangnya industri perbankan syariah dan beragamnya produk perbankan syariah, maka *Good Corporate Governance* pada perbankan syariah semakin penting untuk dilaksanakan, Pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Unit Usah Syariah mengacu kepada Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 tanggal 7 Desember 2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Pada hasil analisis deskriptif penelitian ini, menjelaskan tentang permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pembahasan ini terdiri dari analisis variabel independen yaitu Manajemen Laba (X_1), Asimetri Informasi (X_2) dan variabel dependen yaitu Biaya Modal Ekuitas (Y), baik secara deskriptif maupun secara statistik dalam menguji hipotesis yang dilakukan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

4.1.2.1 Analisis Deskriptif Manajemen laba (X_1)

Umumnya, Manajemen laba diartikan sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dalam mencapai suatu tujuan yang spesifik. Manajemen laba dihitung dengan menggunakan *modified jones* yang sesuai dengan rekomendasi pada bab sebelumnya, yaitu diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan menselisihkan total akrual dan *nondiscretionary accrual*. Deskriptif data Manajemen laba pada bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah periode 2009-2011 sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Analisis Deskriptif Manajemen Laba

	Manajemen Laba 2009	Manajemen Laba 2010	Manajemen Laba 2011	Rata – rata Manajemen Laba
Min	-0.92	-0.06	0.08	-0.30
Max	0.32	0.33	0.27	0.307
Mean	0.0319	0.1576	0.1628	0.1174
SD	0.34491	0.11835	0.6264	0.1753

Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dijelaskan bahwa besarnya manajemen laba terendah yakni -30% dan tertinggi yakni 30,7 %. Nilai rata – rata manajemen laba bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah pada periode 2009-2011 yakni sebesar 11,74% dengan standar deviasi 17,53%.

Diketahui manajemen laba terendah pada tahun 2009 dialami oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar -0,00052. dan tertinggi dialami oleh PT Bank Permata Tbk sebesar 0,15640. Pada tahun 2010

terendah dialami oleh Bank Bukopin Tbk senilai -0,01250 dan tertinggi dialami oleh PT Bank OCBC NISP Tbk sebesar 0,24307. dan pada tahun 2011 manajemen laba terendah dialami oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) sebesar 0,07644 dan tertinggi dialami oleh PT Bank Bukopin Tbk sebesar 0,26893. Manajemen laba dari tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 rata-rata manajemen laba sebesar 0,0319 menjadi 0,1576 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2011 sebesar 0,1628.

4.1.2.2 Analisis Deskriptif Asimetri informasi (X_2)

Asimetri informasi merupakan adanya ketidak seimbangan informasi yang di dapat antara kedua belah pihak, sehingga satu pihak memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pihak lainnya. Asimetri informasi dihitung dengan *bid-ask spread* yakni selisih harga *ask* tertinggi dengan harga *bid* terendah saham perusahaan. Dalam menghitung besarnya *bid-ask spread* pada penelitian ini menggunakan model yang sama dengan Ariza (2010). Data deskriptif asimetri informasi selama tahun 2009 sampai dengan 2011 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif Asimetri Informasi

	Asimetri Informasi 2009	Asimetri Informasi 2010	Asimetri Informasi 2011	Rata – rata Asimetri Informasi
Min	0.03	0.04	0.02	0.03
Max	0.28	0.19	0.16	0.21
Mean	0.1078	0.1031	0.0785	0.096
SD	0.07652	0.04667	0.05194	0.058

Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dijelaskan bahwa besarnya asimetri informasi terendah yakni 3% dan tertinggi yakni 21%. Nilai rata – rata asimetri informasi bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah pada periode 2009-2011 yakni sebesar 9,6% dengan standar deviasi 5,8%.

Tahun 2009, Asimetri Informasi terendah dialami oleh PT Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 0,02667, tertinggi dialami oleh PT Bank OCBC NISP Tbk sebesar 0,27545. nilai terendah tahun 2010 di alami oleh PT Bank Permata Tbk sebesar 0,04230 dan tertinggi dialami oleh PT Bank CIMB Niaga sebesar 0,19251. serta pada tahun 2011, nilai terendah dialami oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sebesar 0,02985, dan nilai tertinggi dialami oleh PT Bank Danamon sebesar 0,16066.

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa asimetri informasi selama tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami penurunan, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata. Pada tahun 2009 besarnya asimetri informasi sebesar 0,1078 kemudian mengalami penurunan sebesar 0,1031 pada tahun 2010, dan juga pada tahun 2011 asimetri informasi turun

kembali menjadi 0,0785. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada setiap tahunnya mengalami penurunan asimetri informasi.

4.1.2.3 Analisis Deskriptif Biaya modal ekuitas (Y)

Biaya modal ekuitas adalah biaya yang diperhitungkan karena penggunaan modal tertentu, baik biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh modal tersebut maupun biaya yang terpaksa diperhitungkan selama penggunaan modal yang dimaksud (Awat, 1999:193 dalam Agung 2012). Biaya modal ekuitas di hitung berdasarkan tingkat diskonto yang dipakai investor untuk menilai tunaikan *future cashflow* seperti dalam penelitian Utami (2005). Adapun deskriptif data biaya modal ekuitas periode 2009-2011 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Analisis Deskriptif Biaya Modal Ekuitas

	Biaya Modal Ekuitas 2009	Biaya Modal Ekuitas 2010	Biaya Modal Ekuitas 2011	Rata – rata Biaya Modal Ekuitas
Min	-0.94	-0.97	-0.89	-0.9333
Max	0.14	-0.46	-0.04	-0.12
Mean	-0.4041	-0.6839	-0.5818	-0.557
SD	0.33981	0.19812	0.29073	0.276

Data diolah oleh peneliti.

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dijelaskan bahwa besarnya biaya modal ekuitas terendah yakni -93,33% dan tertinggi yakni -0,12%. dapat diketahui bahwa nilai negatif menunjukkan bahwa nilai pengembalian yang negatif.

Nilai rata – rata biaya modal ekuitas bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah pada periode 2009-2011 yakni sebesar - 55,7% dengan standar deviasi 27,6%. hal ini berarti tingkat penyebaran data terlalu tinggi yang mana ditunjukkan bahwa standar deviasi diatas nilai rata-rata, yang berarti bahwa rentan jumlah biaya modal ekuitas sangat besar antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain

Biaya modal ekuitas tertinggi pada tahun 2009 dialami oleh PT Bank International Indonesia Tbk sebesar 13,761 terendah dialami PT Bank OCBC NISP Tbk sebesar -0,22901. nilai terendah tahun 2010 dialami oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sebesar -0,97371 dan tertinggi dialami oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar -0,46116. Serta pada tahun 2011, nilai terendah dialami oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sebesar -0,89382, dan nilai tertinggi dialami oleh PT Bank Danamon sebesar 0,24571.

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa biaya modal ekuitas selama tahun 2009 sampai dengan 2011 mengalami fluktuasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata. Pada tahun 2009 besarnya biaya modal ekuitas sebesar -0,4041 kemudian mengalami penurunan sebesar -0,6839 pada tahun 2010, dan tetapi pada tahun 2011 biaya modal ekuitas mengalami kenaikan menjadi -0,5818. hal ini menunjukkan bahwa perusahaan pada setiap tahunnya mengalami penurunan dan kenaikan biaya modal ekuitas.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk membuktikan bahwa model regresi dalam analisis penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan. Model-model asumsi klasik sebagai berikut:

4.1.3.1 Uji multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan adanya korelasi antar variabel independen. Salah satu model regresi linear yang baik yakni tidak adanya korelasi yang sempurna atau relative relative sangat tinggi antara variabel-variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran nilai VIF disekitar angka 1 dan tidak melebihi 10, serta mempunyai angka *Tolerance* mendekati angka 1.

Nilai VIF dan *Tolerance* yang dihasilkan regresi sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF
Manajemen Laba	0.967	1.034
Asimetri Informasi	0.988	1.034

Tabel diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai VIF dari kedua variabel yakni dibawah 10 dan nilai *Tolerance* mendekati angka 1. Hai ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas atau asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

4.1.3.2 Uji heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varians dan residual antara pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Uji asumsi ini bertujuan untuk membuktikan tidak adanya masalah heterokedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan Uji korelasi *Rank Spearman* yakni mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%), maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas, dan sebaliknya non heterokedastisitas atau disebut dengan homokedastisitas (panduan praktis analisis SPSS untuk Manajemen). Berikut adalah hasil output SPSS:

Tabel 4.6
Hasil Heterokedastisitas

Variabel	R	Sig	Keterangan
Manajemen Laba	-0.071	0.711	Homokedastisitas
Asimetri Informasi	-0.083	0.661	Homokedastisitas

Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung heterokedastisitas atau homokedastisitas. Hal ini menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara besarnya antara data dan residual. Sehingga jika data diperbesar tidak menyebabkan kesalahan yang semakin besar. Jadi asumsi non heterokedastisitas terpenuhi.

4.1.3.3 Uji autokorelasi

Autokorelasi merupakan adanya korelasi antara data pengamatan, dimana munculnya suatu data yang dipengaruhi oleh data sebelumnya. Ada tidaknya autokorelasi dapat diuji menggunakan Durbin Watson (DW) dengan cara membandingkan nilai DW yang dihitung dengan d_l dan d_u . Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4.7
Kaidah Keputusan Durbin Watson

Range	Keputusan
$0 < dw < d_l$	Terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu diperbaiki
$d_l < dw < d_u$	Ada autokorelasi positif tetapi lemah , di mana perbaikan akan lebih baik
$d_u < dw < 4d_u$	Tidak ada masalah autokorelasi
$4d_u < dw < 4d_l$	Masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik
$4 - d_l < d$	Masalah autokorelasi serius

Sumber : modul data *analysis becoming easy and enjoy*

Berikut adalah hasil SPSS Durbin Watson:

Tabel 4.8
Hasil Durbin Watson

Model	Durbin-Watson
1	2.406

Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,406. dengan variabel independen dua dan jumlah $N = 2$, maka dilihat dari tabel Durbin-Watson diperoleh nilai $d_u = 1.57$ dan $d_l = 1.28$, sehingga dapat diperoleh $4 - d_u = 2,432$. Berdasarkan hasil

perhitungan ini, maka nilai dari Durbin-Watson berada di antara dua dan empat ($1,568 < 2,406 < 2,432$) yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam persamaan regresi ini.

4.1.3.4 Uji normalitas

Normalitas merupakan pembuktian apakah residual model regresi yang diteliti di distribusi normal atau tidak. Uji normalitas di uji dengan *kolmogrov Smirnov* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : residual tersebar normal

H_1 : residual tidak tersebar normal

Dalam pengujian *kolmogrov Smirnov*, jika nilai signifikansi dari hasil uji >0.005 . berikut adalah hasil uji *kolmogrov Smirnov*

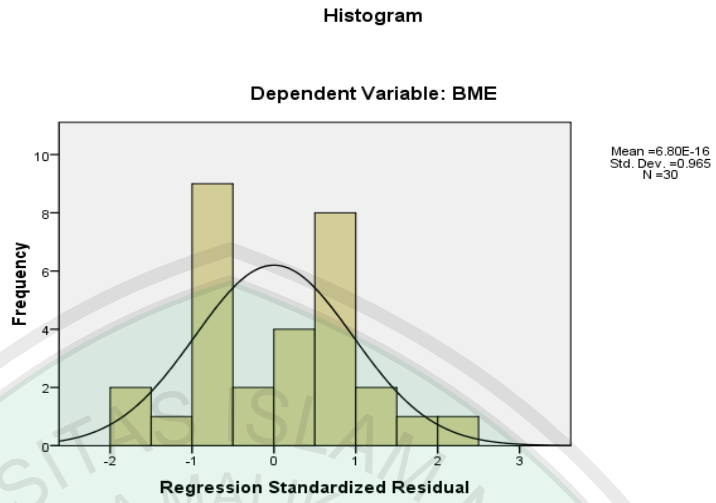
Tabel 4.9
Hasil Normalitas

	Unstandarlized Residual
Kolmogrov Smirnov	0.702
Nilai signifikasi	0.708

Data diolah oleh peneliti

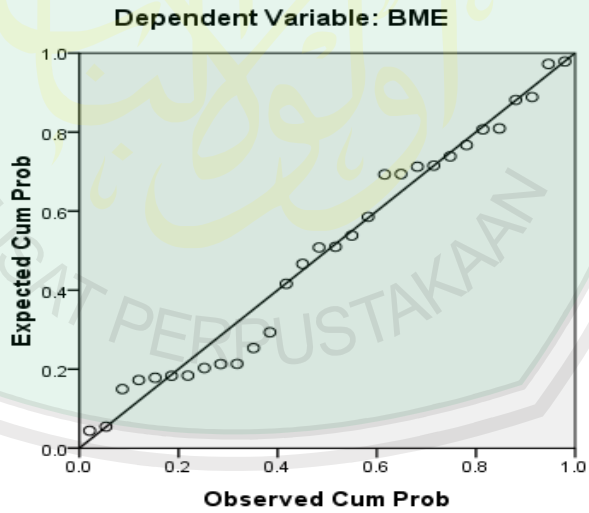
Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai signifikan uji *kolmogrov Smirnov* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,708, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa residual model regresi ini sudah berdistribusi normal.

Selain menggunakan *kolmogrov-Smirnov*, penelitian ini juga menggunakan analisis grafik untuk menguji normalitasnya. Adapun histogram dan plot sebagai berikut :



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas – Histogram

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2
Hasil Uji Normalitas – Normal Probability Plot

Dari grafik histogram di atas, terlihat jelas bahwa residual menunjukkan distribusi yang normal. Hal ini dapat dilihat yang mana tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan. Sedangkan dari grafik *normal probability plot*, menunjukkan bahwa data yang digambarkan dengan titik-titik, menyebar disekitar garis diagonal yang mana mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis grafik di atas telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda merupakan alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen dalam penelitian ini yakni Manajemen laba (X_1), Asimetri Informasi (X_2) terhadap variabel dependen yakni Biaya Modal Ekuitas (Y). adapun hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16 for *windows* sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Linier Berganda Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Variabel	Koefisien	T	Sig t
Konstanta	-0.568		
Manajemen laba (X_1)	-0.605	-2.582	0.016
Asimetri Informasi (X_2)	0.852	1.000	0.326
R	= 0.498		
R Square	= 0.248		
F	= 4.445		
Sig F	= 0.021		

Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, maka model regresi linier berganda pada

penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -0,568 + -0,605 X_1 + 0,852 X_2 + e$$

Hasil analisis regresi berganda di atas, di uraikan sebagai berikut :

a. Konstanta (a)

Nilai konstanta diperoleh sebesar -0,568 yang berarti bahwa jika variabel X_1 , X_2 konstan, maka diprediksi biaya modal ekuitas pada bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah sebesar -0,568

b. Koefisien Regresi (b_i)

1. Nilai koefisien variabel manajemen laba (X_1) bernilai sebesar -0,605, yang berarti bahwa manajemen laba turun satu satuan, maka biaya modal ekuitas pada bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah akan mengalami penurunan sebesar -0,605.

2. Nilai koefisien asimetri informasi (X_2) bernilai sebesar 0,852, yang berarti bahwa asimetri informasi naik satu satuan. Maka biaya modal ekuitas pada bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah mengalami kenaikan sebesar 0,852

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinansi (R Square) sebesar 0,248, yang berarti bahwa Manajemen laba (X_1) dan asimetri informasi (X_2). Mampu menjelaskan variasi dan variabel biaya modal ekuitas (Y) pada bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah sebesar 24,8% dan sisanya 75,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

d. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) dalam penelitian ini sebesar 0.498 yang berarti menunjukkan bahwa hubungan variabel independen yang dalam penelitian ini yakni Manajemen laba (X_1) dan asimetri informasi (X_2). terhadap variabel independen yakni biaya modal ekuitas (Y) pada bank konvensional yang memiliki unit usaha syariah adalah cukup.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

4.2.4.1 Uji simultan dengan F-test (uji regresi secara keseluruhan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yakni Manajemen laba (X_1) dan asimetri informasi (X_2) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yakni biaya modal ekuitas (Y). hasil uji F di tunjukkan pada hasil SPSS yakni pada tabel ANOVA sebagai berikut:

4.11

Tabel hasil uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.633	2	.316	4.445	.021 ^a
	Residual	1.922	27	.071		
	Total	2.554	29			

a. Predictors: (Constant), AI, ML

b. Dependent Variable: BME

Berdasarkan nilai statistik pada tabel 4.12 menunjukkan hasil regresi linier berganda pada tabel ANOVA di atas, maka nilai signifikansi Uji F sebesar 0,021 yang berarti lebih kecil dari nilai

signifikan 0,05. Maka diputuskan menerima model ini layak digunakan.

Dari uji ANOVA, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 4,445 dengan probabilitas 0,021 yang berarti bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh yakni lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari manajemen laba (X_1) dan asimetri informasi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni biaya modal ekuitas (Y).

4.2.4.2 Uji parsial dengan T-test

Uji T dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari masing-masing variabel independen yakni manajemen laba (X_1) dan asimetri informasi (X_2) secara sendiri-sendiri (individual) terhadap variabel dependen yakni biaya modal ekuitas (Y). Hasil Uji T di tunjukkan pada hasil SPSS yakni pada tabel *coefficients* sebagai berikut :

4.12

Tabel untuk Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	-.568	.103		-5.493	.000			
	ML	-.605	.234	-.438	-2.582	.016	-.469	-.445	-.431
	AI	.852	.851	.170	1.000	.326	.249	.189	.167

a. Dependent Variable:

BME

a. Hipotesis pertama

Berdasarkan nilai statistika pada tabel 4.13 hasil analisis regresi linier berganda dapat diperoleh pengujian hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Manajemen laba dan asimetri akuntansi berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai T_{hitung} variabel manajemen laba sebesar -2,582 dengan nilai signifikansi 0,016 yang berarti bahwa nilai signifikan kurang dari 5%. Maka secara parsial (individu) variabel manajemen laba (X_1) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni biaya modal ekuitas.

b. Hipotesis kedua

Berdasarkan nilai statistika pada tabel 4.13 hasil analisis regresi linier berganda dapat diperoleh pengujian hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Asimetri informasi dan manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai T_{hitung} variabel asimetri informasi sebesar 1,000 dengan nilai signifikansi 0,326 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih dari 5%. Hal ini menyimpulkan bahwa secara parsial (individu) variabel asimetri informasi (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel biaya modal ekuitas (Y).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan melalui Uji F dan Uji T, maka dapat diketahui bahwa pada Uji F, menerima H_1 yang mana dapat disimpulkan bahwa model analisis penelitian ini layak digunakan. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi dari hasil analisis dibawah 5%.

Pada pengujian dengan menggunakan Uji T, hasil yang diperoleh dari masing-masing variabel sebagai berikut:

- a. Variabel manajemen laba menerima H_2 , yang berarti bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 ($< 5\%$).
- b. Sedangkan pada asimetri informasi menolak H_2 , yang artinya bahwa asimetri informasi tidak memiliki pengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi diatas 0,05 ($> 5\%$).

4.3.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang digunakan yakni manajemen laba yang mana merupakan pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Eko Widodo ,(2005:173) dalam Anggraini (2010) mengemukakan bahwa manajemen laba sebagai perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan mereka. Dalam melakukan praktek manajemen laba, manajer melakukannya dengan menggunakan kebijakan tertentu dalam meningkatkan (*increasing*) atau menurunkan (*decreasing*) laba. Timbulnya manajemen laba dari penggunaan

dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan.

Hal di atas dapat dibuktikan dengan hasil output SPSS, nilai manajemen laba dihitung dengan menggunakan model *Modified Jones* yang mana manajemen laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan menselisihkan total akrual dan *nondiscretionary accrual*. menunjukkan hasil bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai signifikansinya sebesar 0,016 dengan tingkat signifikansinya dibawah 0,05, maka diputuskan menerima H_1 , dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap biaya modal ekuitas., dapat pula dibuktikan dengan melihat nilai manajemen laba tertinggi sebesar 0,26893 yakni PT Bukopin Tbk dengan nilai biaya modal ekuitas -0,60138 dan nilai terendah diperoleh oleh PT Bank Negara Indonesia sebesar -0,00052 dengan nilai biaya modal ekuitas sebesar -0,23283, maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan, maka semakin tinggi pula biaya modal ekuitas yang akan timbul.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yakni penelitian Wiwik Utami (2005) dan Dhiba Meutya Chancera (2011) yakni manajemen laba berpengaruh positif terhadap biaya modal ekuitas. Dalam penelitian Wiwik Utami (2005) mengemukakan bahwa adanya pengaruh manajemen laba terhadap biaya modal ekuitas dikarenakan jika biaya modal ekuitas yang tinggi, selanjutnya akan berdampak pada harga saham yang rendah, sebab biaya modal ekuitas merupakan tarif diskonto yang dipakai oleh investor untuk menilai tunaikan arus kas dimasa mendatang.

Menurut Waode (2011) mengatakan bahwa dasar akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan, dikarenakan dasar akrual lebih informatif dan mencerminkan keuangan yang sebenar-benarnya. Hal ini yang menjadi dorongan dari para pihak internal maupun eksternal mendorong manajer untuk mengambil keputusan dalam memanfaatkan kebijakan akuntansi akrual. Semakin tinggi nilai manajemen laba yang dilakukan, maka semakin tinggi pula biaya modal ekuitas yang timbul. Dalam hal ini, jika investor telah mengantisipasi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh sebuah emiten, dengan cara menaikkan tingkat imbal hasil yang akan diperoleh oleh investor yang disebut dengan biaya modal ekuitas atau investor telah memperhitungkan besaran akrual dalam menentukan nilai biaya modal ekuitas. Maka investor dapat mengantisipasi adanya praktek manajemen laba

Praktik manajemen laba menyebabkan angka laporan keuangan terpengaruh dan berpihak pada kepentingan manajer. Secara tegas Allah SWT menganjurkan kepada seluruh umatNya untuk selalu jujur dan berbuat benar sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya yang terdapat pada surat Al-Baqarah (2) ayat 188 yang artinya :

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebagian yang lain [1] di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 188)

Dari arti di atas, menjelaskan bahwa islam mengajarkan manusia dalam hal ini kepada para manajer dan para akuntan harus memiliki sifat jujur dalam melaporkan hasil dan laporan keuangan kepada para penggunanya.

Selain memiliki akhlaq, juga harus menepati amanah yang telah diberikan.

Pada ayat 188 [1], diperoleh tafsir ayat tersebut dari situs Tafsir Al Quran Al Karim online yakni Ayat tersebut mengidhafatkan (menghubungkan) harta orang lain kepada kita "amwaalkum" (hartamu), karena sepatutnya seorang muslim mencintai agar orang lain memperoleh apa yang ingin diperolehnya dan menjaga harta orang lain sebagaimana dirinya menjaga hartanya sendiri. Di samping itu, memakan harta orang lain akan menjadikan orang lain akan memakan harta kita ketika mampu.

Diperoleh pula dari (www.hajj.com) terdapat 3 pelajaran yang dapat di ambil dari ayat ini sebagai berikut:

1. Islam sangat menghormati harta milik pribadi dan tidak mengizinkan menguasai harta orang lain.
2. Kepemilikan harus didapat dengan jalan yang halal. Menguasai harta orang lain dengan jalan tidak benar, sekalipun ada hokum hakim tetap tidak menjadi miliknya.
3. Menyuiap dan disuiap adalah haram, dengan nama apapun baik, hadiah, maupun upah.

4.3.2 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Biaya Modal Ekuitas

Laporan keuangan yang dimaksudkan sebagai sumber informasi yang digunakan oleh berbagai pihak, termasuk pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Para manajemen memiliki hubungan langsung dengan perusahaan dan sebagai pengelola perusahaan yang lebih mengetahui segala informasi dan

prospek perusahaan dimasa mendatang. Sehingga tingkat kebutuhan atau ketergantungan terhadap informasi dan keadaan perusahaan tidak sebesar para pengguna informasi eksternal.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa asimetri informasi merupakan implikasi dari pada manajer yang berupaya untuk mengurangi informasi dalam memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara yang dikehendaki.

Dalam penelitian ini, asimetri informasi di hitung dengan menggunakan *bid ask spread* yang merupakan selisih antara harga *ask* tertinggi dan *bid* terendah. Penggunaan metode ini merujuk pada penelitian sebelumnya, menurut Regina (2012) mengatakan bahwa berkaitan dengan *bid ask spread*, fokus perhatian akuntan adalah pada komponen *adverse selection* karena berhubungan dengan penyediaan informasi ke pasar modal.

Dari hasil analisis perhitungan Uji T, maka di dapatkan nilai signifikansinya yakni 0,326 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari asimetri informasi lebih dari 5% (0,005). Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial (individu) variabel asimetri informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel biaya modal ekuitas.

Dapat diartikan bahwa informasi yang didapat oleh kedua belah pihak yang dalam hal ini yakni pihak internal (manajer perusahaan) maupun pihak eksternal (investor, pemegang saham, dan lain-lain) memiliki informasi yang sama. Artinya pihak perusahaan telah bersikap transparan dalam memberikan informasi terkait dengan keadaan perusahaan dan prospek perusahaan dimasa

mendatang kepada pihak luar perusahaan.

Dalam hal ini, yang dimaksudkan dengan sikap manajer yang transparan yakni bahwa para manajer dalam suatu perusahaan telah menginformasikan terkait dengan keadaan perusahaan saat ini maupun prospek perusahaan mendatang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Diketahui bahwa objek penelitian ini adalah bank konvensional yang memiliki unit usaha syari'ah, yang mana dalam struktur organisasi terdapat dewan pengawas syari'ah (DPS) yang artinya ada pengawasan lebih intensif dalam laporan keuangan yang dibuat dan menjadi informasi utama bagi pihak eksternal. Hal ini dapat menjadi salah satu faktor asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya, yakni penelitian Waode (2011) dan Regina (2012) yang menghasilkan bahwa asimetri informasi tidak signifikan terhadap biaya modal ekuitas. Hal ini dapat dikarenakan adanya perbedaan rumus yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi, atau dikarenakan waktu penelitian yang digunakan, peneliti hanya melakukan penelitian dari tahun 2009 sampai dengan 2011. Dapat juga dikarenakan oleh metode pemilihan sampel, yakni dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling method*. Hal ini dapat menyebabkan tidak tergeneralisasinya perusahaan sebagai sampel pengamatan.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian komalasari (2000), Puput dan Zaki (2001), Asiah (2004), dan Ariza (2010). Menurut Puput dan

Zaki (2001) dalam Anggraini 2010 mengatakan bahwa, asimetri informasi berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas, ini dikarenakan semakin kecil asimetri informasi yang terjadi antara partisipan pasar modal, semakin kecil kos modal sendiri yang ditanggung perusahaan.

Perbedaan hasil dapat dikarenakan perbedaan rumus yang di pakai oleh peneliti terdahulu dan penelitian sekarang. Selain dikarenakan oleh perbedaan penggunaan rumus, juga dapat kemungkinan dikarenakan oleh sampel penelitian yang berbeda yakni dalam penelitian ini menggunakan sampel perbankan, sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur.

Dalam pemberian informasi oleh manajer, seharusnya memberikan informasi terkait keadaan perusahaan yang sebenarnya. Dalam islam tidak diperbolehkan kepada siapa saja (manajer) untuk berbuat penipuan yang berdampak merugikan orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT pada surat An-Nisa' ayat 29 yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil.” (QS. An Nisa : 29)

Juga dijelaskan pada firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 42 yang artinya :

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 42).

Dari arti ayat Al-Qur'an di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT menyuruh manusia untuk selalu menempatkan hal-hal yang seharusnya, artinya dalam hal ini manajer dan para akuntan tidak menyembunyikan

sesuatu yang seharusnya menjadi konsumsi publik. Apa yang seharusnya didapatkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, telah tersampaikan dengan sebenar-benarnya.

Maksud dari ayat QS Al-Baqarah: 42 diatas yakni larangan menyembunyikan hujjah-hujjah yang telah Allah wajibkan kepada mereka untuk menyampaikannya dan menjelaskannya. Diantaranya; tentang kabar-kabar gembira di dalam kitab-kitab mereka berkenaan dengan akan diutusny Nabi Muhammad Shallallâhu ‘alaihi wasallam, yakni bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan kamu mengetahui pula berita-berita tentangnya di dalam kitab-kitab kamu (di ambil dari kitab Zubdatut Tafair min Fath al – Qadir dalam karya DR. M. Sulaiman Abdullah pada <http://ilmuislam2011.wordpress.com>)

Sedangkan pada surat An-Nisa’, ayat ini menjelaskan Penyebutan transaksi perdagangan (bisnis) secara tegas dalam ayat ini menegaskan keutamaan berbisnis atau berdagang. Dalam banyak hadist diterangkan tentang keutamaan berbisnis di antaranya adalah

“Mata pencaharian yang baik adalah mata pencaharian pedagang yang jujur. Kalau menawarkan tidak bohong, kalau janji tidak nyalahi, kalau jadi konsumen, jadi konsumen yang baik, jangan mencari-cari cacatnya, kalau jadi pedagang tidak memuji-muji barangnya sendiri. (promosi boleh, tapi yang wajar, dan riel). Kalau punya hutang tidak menunda, kalau memberikan hutang pada orang lain melonggarkan (HR. al-Baihaqi)

Hadits di atas dikutip dari DR. Moh Abdul Kholiq Hasan el-Qudsy pada situs <http://mkitasolo.blogspot.com/>.